

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pada era industry 5.0, berbagai aspek kehidupan mengalami transformasi yang berfokus pada sinergi antara manusia dengan teknologi (Nahavandi, 2019). Salah satu aspek yang terkena dampak dari adanya tranformasi tersebut yakni aspek ekonomi. Aspek ekonomi mulai tumbuh sangat pesat akibat adanya perubahan era saat ini, yang ditandai dengan semakin berkembangnya kreativitas dan inovasi di bidang ekonomi dengan memanfaatkan teknologi informasi dimana merupakan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Seiring berkembangnya inovasi teknologi, persaingan antar perusahaan yang sangat kompetitif tidak dapat dihindari, sehingga menuntut setiap perusahaan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi untuk dapat mencapai tujuannya. Untuk mencapai target dan sasaran, suatu perusahaan harus mampu mempertahankan eksistensi dalam persaingan bisnisnya dimana perusahaan diharapkan mampu menentukan strategi, kebijakan dan prosedur operasional demi dapat mencapai tujuannya (Wardoyo et al., 2022). Perkembangan dan perubahan ini membuat perusahaan-perusahaan berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya agar dapat terus bertahan dalam melangsungkan kegiatan usahanya.

Perusahaan perbankan merupakan salah satu sub sektor yang memiliki peran penting dan strategis dalam pengelolaan perekonomian di Indonesia. Sub sektor perbankan dalam melakukan pengelolaan keuangan

masyarakat sebagai lembaga perantara keuangan, tentu juga mengandalkan kepercayaan masyarakat terutama dalam pengguna jasa perbankan. Apabila terdapat isu yang berkaitan dengan kondisi kinerja bank yang tidak sehat, maka masyarakat akan melakukan penarikan dana secara besar-besaran yang akhirnya akan memperburuk kondisi bank tersebut. Salah satu yang menjadi tolak ukur masyarakat dalam memberikan kepercayaan kepada perbankan adalah dengan melakukan penilaian terhadap kinerja perbankan (Rosiana & Mahardika, 2020). Masyarakat dapat menilai kinerja keuangan perbankan dengan melihat bagaimana kinerja perbankan yang diproyeksikan dengan laporan keuangan dan laporan tahunan.

Kinerja keuangan merupakan tolak ukur untuk mengukur apakah kinerja suatu perusahaan baik atau tidak, terlihat dari laporan keuangan bahwa kinerja keuangan dapat diukur dari dua aspek yaitu internal dengan melihat laporan keuangan perusahaan dan melalui eksternal yaitu nilai perusahaan dengan menghitung kinerja keuangan perusahaan (Aziz et al., 2021). Kinerja keuangan akan semakin baik dan dapat terus unggul dalam persaingan, jika ada perbaikan yang dilaksanakan secara terus menerus. Untuk itu, diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Menurut Nita, et al., (2019) kinerja keuangan bank adalah gambaran tingkat keberhasilan yang dicapai oleh bank dalam kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan perbankan menjadi faktor

utama dan sangat penting untuk menilai keseluruhan kinerja perbankan itu sendiri, mulai dari penilaian *asset*, utang, likuiditas dan lain sebagainya. Kinerja suatu bank dapat dinilai dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Berdasarkan laporan itu dapat dihitung rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank. Untuk mengukur kinerja keuangan perbankan sehat atau tidak dapat diukur dengan rasio profitabilitas yaitu salah satunya *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset* digunakan sebagai pengukuran kinerja keuangan karena mencerminkan seberapa besar laba yang dapat diperoleh perusahaan dengan menggunakan asetnya.

**Tabel 1. 1**  
**Rata-rata *Return On Asset* Bank Umum Konvensional**  
**Tahun 2020-2022**

| <b>Tahun</b> | <b>Total/Tahun<br/><i>Return On Asset</i> (%)</b> | <b>Rata-Rata/Tahun<br/><i>Return On Asset</i> (%)</b> |
|--------------|---|---|
| 2020         | 24.69   | 2.05  |
| 2021         | 22.93   | 1.91  |
| 2022         | 29.12   | 2.42  |

Sumber data : Statistik Perbankan Indonesia, diolah.

Berdasarkan data *Return On Asset* Statistik Perbankan Indonesia periode 2020-2022 pada Bank Umum Konvensional, *Return On Asset* tahun 2020 dengan rata-rata 2.05% mengalami penurunan menjadi 1.91% di tahun 2021. Kemudian pada tahun 2022 *Return On Asset* mengalami peningkatan kembali dengan rata-rata 2.42%. Menurut Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2019, *Return On Asset* yang baik berkisar diatas 1,45%,

dari tabel diatas pertumbuhan ROA Bank Umum Konvensional tergolong baik, namun dalam pertumbuhannya cenderung mengalami fluktuasi.

Laporan keuangan yang baik mencerminkan bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil dan dapat menghasilkan laba (Mohammad Hamim, 2019). Naik turunnya *Return On Asset* suatu perusahaan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut belum dapat mengimplementasikan kinerja perusahaan yang baik (Prasojo, 2015). Parameter yang paling banyak digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah dengan pendekatan keuangan dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan karena hal tersebut bersangkutan dengan aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Pada penelitian ini, untuk menilai kinerja keuangan digunakan rasio profitabilitas yaitu Return On Asset (ROA). Dipilihnya ROA sebagai ukuran kinerja keuangan adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aset.

Berbagai macam penyebab *return on asset* dapat mengalami fluktuasi. Penyebab tersebut tentunya berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Sumber daya yang dimiliki perusahaan memiliki peran penting dalam menstabilkan penggunaan aset yang dimilikinya. Perusahaan di bidang perbankan harus mampu bertahan menghadapi

pesaing sehingga dituntut untuk mengubah bisnisnya dari bisnis berbasis tenaga kerja menjadi bisnis berbasis pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang memiliki ciri berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan *knowledge management*, kemakmuran suatu perusahaan bergantung pada penciptaan transformasional dan kapitalisasi pengetahuan (Anik et al., 2021). Perusahaan berbasis pengetahuan tentu memperhatikan aset tidak berwujud yang dimilikinya untuk meningkatkan efektifitas kinerja perusahaan. Faktor-faktor seperti daya saing atau kemampuan menciptakan nilai tambah secara signifikan dipengaruhi oleh aset tidak berwujud, yang dapat disebut modal intelektual.

Modal Intelektual atau *Intellectual Capital* merupakan manajemen bisnis berbasis pengetahuan dengan merujuk pada aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang diyakini mampu memberikan *value added* bagi perusahaan sehingga lebih unggul dari kompetitor (Wardoyo et al., 2022). Prospek kinerja perusahaan tidak hanya terbatas pada aset berwujud saja, tetapi dalam pengelolaan aset tidak berwujud seperti kreativitas, ide-ide, inovasi, dan sumber daya manusia dapat menciptakan nilai tambah untuk perusahaan dan menjadi kekuatan perusahaan.

Pada dunia perbankan *intellectual capital* merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan sektor perbankan mengandalkan kepercayaan dalam mengelola dana, baik dana pemilik maupun dana masyarakat. Menurut Cut Zurnali (2010) dalam (Siyami, 2019) modal intelektual (*intellectual capital*) merupakan aset dan sumber daya *non-tangible* atau *non-physical* dari sebuah organisasi, yaitu mencakup proses,

kapasitas inovasi, pola- pola, dan pengetahuan yang tidak kelihatan dari para anggotanya dan jaringan kolaborasi serta hubungan organisasi. Komponen utama yang diungkapkan dalam *intellectual capital* adalah *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*.

Pengakuan *intellectual capital* dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan dapat diukur dengan pengukuran yang telah dikembangkan oleh Pulic. Menurut Pulic (1998) dalam penelitian (Ulum et al., 2008), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sementara untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital*, dan *intellectual potential*. *Physical capital* yaitu dana-dana keuangan, sedangkan *intellectual potential* direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka. Pulic menyatakan bahwa *intellectual ability* menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dikenal metode *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC<sup>TM</sup>)* yang relatif mudah untuk digunakan karena menggunakan data dari akun-akun yang berada di dalam laporan keuangan perusahaan seperti neraca, laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan (Ulum, 2009). Pada penelitian ini, menghitung *Intellectual Capital* dapat menggunakan metode *value added intellectual coefficient* yang terbagi menjadi tiga yaitu *value added capital employeed (VACA)*, *value added human capital (VAHU)*, dan *structural capital value added (STVA)*.

Penilaian terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan khususnya perbankan, selain modal intelektual dapat juga dilihat dari pengelolaan perusahaannya. Pengelolaan yang baik di dalam perusahaan sering dikenal dengan *Good Corporate Governance* (GCG). *Corporate Governance* adalah suatu rangkaian proses terstruktur yang digunakan untuk mengelola serta mengarahkan atau memimpin bisnis dan usaha-usaha korporasi dengan tujuan untuk meningkatkan nilai-nilai perusahaan serta kontinuitas usaha (Antari et al., 2022). *Good Corporate Governance* adalah hal yang dapat dimanfaatkan oleh pemakai laporan keuangan tersebut dalam mengambil keputusan karena prinsip yang terkandung dalam GCG adalah transparansi dan akuntabilitas, serta penyajian informasi yang lengkap dan berkualitas (Utomo & Rahardjo, 2014). Beberapa mekanisme dalam mengukur *corporate governance* yaitu diantaranya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan komite audit.

GCG berkaitan dengan kepercayaan investor kepada para manajer, dimana mereka percaya bahwa manajer akan mampu memberikan keuntungan kepada mereka atas dana atau modal yang telah dinvestasikannya atau ditanamkan investor (Widyati, 2013). Salah satu faktor yang dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan perbankan adalah terjadinya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Pada saat menjalankan perusahaan, manajer seharusnya memperhatikan kepentingan pemilik dari pada mementingkan

kemakmurannya sendiri, sehingga manajer seringkali bertindak tidak sejalan dengan kepentingan pemilik.

Permasalahan tersebut dapat memicu terjadinya biaya keagenan. Biaya keagenan dapat ditekan dengan adanya struktur kepemilikan dalam perusahaan salah satunya struktur kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu aspek *corporate governance* dimana manajer terlibat dalam kepemilikan saham atau dengan kata lain manajer juga sebagai pemegang saham. Pemberian kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham bertujuan untuk menyetarakan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Keterlibatan tersebut akan mendorong manajer untuk bertindak secara hati-hati karena manajer akan turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya. Di samping unsur eksternal dari *good corporate governance*, salah satunya dewan direksi juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah strategis dan bertanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan. Dewan direksi juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan program hubungan dengan pihak luar perbankan. Akan tetapi, pada kenyataannya dewan direksi tidak menjalankan tugasnya dengan baik.

Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi keputusan manajer, selain struktur kepemilikan dan dewan direksi, yang dimana akan berakibat pada kinerja keuangan. Semakin kecil ukuran perusahaan maka akan semakin sulit dalam menjalankan usahanya karena kepercayaan

investor dan konsumen lebih memilih perusahaan yang besar dengan total asset yang besar dibanding perusahaan yang kecil, perusahaan kecil cenderung kesulitan bertahan untuk menjalankan bisnisnya dalam dunia persaingan. Menurut Indarti & Extaliyus (2013) Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan yaitu *total asset*, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar.

Pemilihan perusahaan perbankan sebagai objek penelitian adalah karena perusahaan perbankan merupakan industri yang beresiko tinggi. Dikarenakan sektor perbankan mengandalkan kepercayaan dalam mengelola dana, baik dana pemilik maupun dana masyarakat. Perusahaan perbankan membutuhkan tenaga-tenaga profesional dan terampil serta memiliki integritas moral yang baik dan terpercaya.

Penelitian-penelitian dengan variabel *intellectual capital*, *good corporate governance* (GCG) dan ukuran perusahaan yang mempengaruhi kinerja keuangan telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Saragih & Sihombing (2021) dan Kurniawati, *et al.*, (2020) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Aziz, *et al.*, (2021) menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh, GCG yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian terhadap variabel

ukuran perusahaan yang dilakukan oleh Maryadi & Dermawan (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan dan Amalia (2021) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rosiana & Mahardika (2020) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan GCG yang diproksikan dengan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Gunawan, *et al.*, (2019) menyatakan *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Aziza, *et al.*, (2020) menyatakan bahwa GCG yang diproksikan oleh dewan direksi dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Dewi & Tenaya (2017) GCG yang diproksikan oleh dewan direksi berpengaruh dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan serta ukuran perusahaan berpengaruh.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel *intellectual capital*, *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan direksi dan kepemilikan manajerial, serta ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan masih terdapat inkonsistensi terhadap hasil yang diperoleh. Salah satu penyebab perbedaan hasil penelitian tersebut

mungkin karena adanya perbedaan pengetahuan dan pemanfaatan teknologi. Hal ini disebabkan pada era *knowledge based business*, pengetahuan dan teknologi memiliki peranan penting dalam mempertahankan *value added* pada perusahaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka adapun permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* yang diukur dengan VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan direksi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pihak - pihak yang membutuhkan, sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan justifikasi empiris relevansi teori yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu *Resource Based Theory* dan *Agency Theory* yang memiliki keterkaitan dengan variabel *Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Justifikasi ini diharapkan dapat mengungkapkan seberapa efektif dan efisien variabel-variabel tersebut mempengaruhi kinerja keuangan untuk mencapai keunggulan bersaing melalui *Resource Based Theory* dan *Agency Theory*.

## 2. Manfaat Praktis

### Bagi Perusahaan

Pada penelitian ini diharapkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dapat menambah pengetahuan dan pandangan perusahaan dalam pengelolaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba yang diukur dengan kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* melalui sumber daya tidak berwujud atau *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan, tata kelola perusahaan, dan juga ukuran perusahaan sebagai acuan atau perbandingan untuk pengelolaan perusahaan yang lebih maksimal.

### Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap investor sebagai sumber informasi dan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 *Resource based theory*

*Resources based theory* (RBT) atau dikenal dengan teori berbasis sumber daya yang dikemukakan oleh Wenerfelt (1984) membahas tentang bagaimana sumber daya dalam perusahaan dikelola secara efektif dan efisien agar dapat menciptakan keunggulan bersaingnya. *Resources Based Theory* atau *Resource Based View* memandang bahwa sumber daya perusahaan merupakan kontrol utama dalam persaingan dan kinerja perusahaan. *Resources Based Theory* menyatakan bahwa sumber keunggulan bersaing berkelanjutan perusahaan yaitu sumber daya yang bernilai, langka, tidak dapat ditiru, dan tidak ada substitusinya (Purnomo, 2011). Sumber daya yang dimaksud tersebut meliputi semua aset, kapabilitas, proses organisasional, karakteristik perusahaan, informasi, pengetahuan, dan sebagainya, dimana sumber daya ini berada pada kendali perusahaan untuk pengimplementasian strategi agar mencapai keefektifan dan efisiensi. Wenerfelt (1984) menjelaskan bahwa menurut pandangan *Resource Based Theory* perusahaan akan semakin unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan aset - aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud). Kedua sumber daya tersebut digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai perusahaan yang kompetitif dan dapat meraih keuntungan tertentu. Teori RBV memandang

perusahaan sebagai kumpulan sumber daya dan kemampuan ((Penrose, 1959); (Wenerfelt, 1984)). *Resources Based View* yang dipelopori oleh Penrose, (1959) menjelaskan bahwa sumber daya perusahaan bersifat heterogen dan jasa produktif yang berasal dari sumber daya perusahaan tersebut memberikan karakter unik bagi tiap perusahaan yang dapat menciptakan keunggulan bersaing. Jika perusahaan dapat memanfaatkan sumber dayanya secara maksimal, maka perusahaan memiliki suatu keunggulan kompetitif serta memiliki daya saing terhadap para kompetitornya.

Sumber daya itu sendiri harus memenuhi kriteria VIRN agar dapat memberikan keunggulan kompetitif dan kinerja yang berkelanjutan (Madhani, 2009), kriteria VIRN tersebut adalah:

1. Berharga (*Valuable*) Sumber daya berharga jika memberikan nilai strategis bagi perusahaan. Sumber daya memberikan nilai jika membantu perusahaan dalam memanfaatkan peluang pasar atau membantu dalam mengurangi ancaman pasar. Tidak ada keuntungan memiliki sumber daya jika tidak menambah atau meningkatkan nilai perusahaan.
2. Langka (*Rasenses*) Sumber daya yang sulit untuk ditemukan diantara pesaing dan menjadi potensi perusahaan. Oleh karena itu sumber daya harus langka atau unik untuk menawarkan keunggulan kompetitif. Sumber daya yang dimiliki oleh beberapa perusahaan di pasar tidak dapat memberikan keunggulan kompetitif, karena mereka tidak dapat

merancang dan melaksanakan strategi bisnis yang unik dibandingkan dengan kompetitor lain.

3. Tidak dapat ditiru (*Inimitability*) Sumber daya dapat menjadi dasar keunggulan kompetitif yang berkelanjutan hanya jika perusahaan yang tidak memegang sumber daya ini tidak bisa mendapatkan mereka atau tidak dapat meniru sumber daya tersebut.
4. Tidak dapat diganti (*Non-Substitutability*) Non-substitusi sumber daya menunjukkan bahwa sumber daya tidak dapat diganti dengan alternatif sumber daya lain. Disini, pesaing tidak dapat mencapai kinerja yang sama dengan mengganti sumber daya dengan sumber daya alternatif lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut menurut *resources based view*, modal intelektual memenuhi kriteria - kriteria sebagai sumber daya unik yang mampu menciptakan keunggulan *value added* bagi perusahaan. Perusahaan harus menyadari pentingnya pengelolaan *intellectual capital* yang dimiliki. Jika kinerja modal intelektual tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal, maka perusahaan akan memiliki suatu *value added* yang dapat memberikan suatu karakteristik tersendiri. Jadi dengan adanya karakteristik tersendiri yang dimiliki, perusahaan mampu berdaya saing terhadap para kompetitornya karena mempunyai suatu keunggulan kompetitif yang hanya dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. *Resource Based Theory* menyatakan, perusahaan tidak dapat berharap mengambil keunggulan kompetitif berkelanjutan yang dimiliki oleh suatu perusahaan

lain, karena keunggulan tersebut merupakan sumber daya yang langka, sukar ditiru, dan tidak tergantikan (Barney, 1991).

Secara praktis sumber daya berwujud sangat mudah diidentifikasi dan di nilai, contohnya sumber daya fisik seperti teknologi dan sumber daya keuangan. Sebaliknya sumber daya tak berwujud merupakan sumber daya yang tidak tampak namun dapat dirasakan keberadaannya. Beberapa sumber daya tak berwujud, dapat dikelompokkan kedalam: modal manusia (keterampilan, pengalaman, pendidikan, loyalitas), modal relasional (hubungan atau relasi dengan pasar), serta modal organisasi (merek dagang, prestise, reputasi, dan budaya organisasi).

### 2.1.2 Teori keagenan (*agency theory*)

Teori agensi dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) merupakan teori yang menunjukkan keterkaitan antara pihak yang menyerahkan kuasa (pemegang saham/*shareholder*) bersama pihak yang diberi kuasa (pengelola/*agent*) yang diberi kesepakatan oleh pemegang saham agar dapat bekerja untuk keperluan pemegang saham. Teori keagenan adalah hubungan yang didasarkan oleh suatu kontrak dimana satu atau lebih pihak (*principal*) untuk memberikan tugas kepada pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan jasa dan pendelegasian wewenang dalam pengambil keputusan (Meckling, 2003). Hal yang mendasari konsep teori keagenan muncul dari satu individu menjadi dua individu. Salah satu individu sebagai agen untuk yang lain disebut *principal*. *Agent* merupakan pembuat sebuah kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi *principal*.

Teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai *principal* sedangkan manajemen sebagai *agent*. Manajemen yaitu pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Jadi manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham, sehingga manajemen harus mempertanggungjawabkan semua usahanya kepada pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

*Agency conflict* timbul akibat adanya pemisah antara pemilik dan manajemen perusahaan bisa memicu tindakan manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan *principal*. Terjadinya *agency conflict* diantara pemegang saham dan manajemen dikarenakan semua tindakan yang dilakukan manajemen yang tidak sesuai dengan yang diharapkan pemegang saham. Menurut Eisenhardt (1989) menjelaskan tiga asumsi dasar manusia dalam memberi gambaran tentang teori agensi. Pertama, asumsi mengenai sifat diri sendiri. Kedua, asumsi mengenai keorganisasian. Ketiga, asumsi mengenai informasi yang dapat diperdagangkan. Asumsi - asumsi tersebut dapat menimbulkan *agency conflict* antara *principal* dan *agent* yang dapat memicu *agency cost*. *Agency cost* ada tiga jenis, yakni pertama, *monitoring cost*, biaya yang keluar dalam melaksanakan pengawasan pada kinerja dan aktivitas *agent* oleh *principal*. Kedua, *bonding cost* yang merupakan biaya yang muncul akibat dari pembatasan-pembatasan pada kegiatan *agent* oleh *principal*. Ketiga, *residual loss* adalah berkurangnya nilai kemakmuran yang dilalui oleh

principal dampak dari tujuan yang berbeda yang sebanding dengan nilai uang (Jensen & Meckling, 1976).

Menurut teori keagenan, salah satu cara agar dapat menyelaraskan tujuan *principal* dan *agent* adalah melalui mekanisme pelaporan (Luayyi, 2010). Informasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga akuntan mempunyai peran yang penting untuk membagi risiko manajer dan pemilik.

### 2.1.3 *Intellectual capital*

*Intellectual Capital* merujuk pada aset tak berwujud dalam sebuah perusahaan. Modal intelektual dapat didefinisikan sebagai salah satu aset tak berwujud atau *intangible asset* yang dapat berupa pengetahuan, pengalaman serta informasi yang dimiliki perusahaan agar dikelola dengan baik untuk dapat meningkatkan keunggulan kompetitif terhadap perusahaan. *Intellectual Capital* mencakup keseluruhan pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif. *Intellectual Capital* (IC) adalah *intangible asset* yang sangat penting di era informasi dan pengetahuan ini, karena IC merupakan salah satu sumber daya yang dapat memberikan nilai tambah untuk perusahaan. Secara luas modal intelektual dapat didefinisikan sebagai segala kreasi dan ciptaan yang dihasilkan dari pikiran manusia (Kamath, 2014).

Modal intelektual adalah sebuah pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki oleh seorang individu, namun tidak semua pengetahuan termasuk dalam modal intelektual. Modal intelektual memiliki cakupan yang lebih

sempit dari pengetahuan. Sementara itu, pengetahuan memiliki perbedaan yang mendasar dengan ilmu pengetahuan. Modal intelektual dikatakan sebagai bagian dari pengetahuan karena dengan adanya modal intelektual tersebut dapat membantu memberikan manfaat bagi perusahaan. Manfaat yang dimaksud bahwa pengetahuan tersebut mampu memberikan kontribusi atau menyumbang sesuatu untuk menambah nilai serta kegunaan yang berbeda dari perusahaan.

VAIC<sup>TM</sup> adalah sebuah prosedur analitis yang dirancang untuk memungkinkan manajemen, pemegang saham dan pemangku kepentingan lain yang terkait untuk secara efektif memonitor dan mengevaluasi efisiensi nilai tambah atau *Value Added (VA)* dengan total sumber daya perusahaan dan masing-masing komponen sumber daya utama. *Value added* adalah perbedaan antara pendapatan (OUT) dan beban (IN). Penghitungan *intellectual capital* dengan metode VAIC<sup>TM</sup> mengukur dengan tiga dimensi input perusahaan (Pulić & Van der Zahn, 2005) yaitu modal manusia, modal struktural, serta modal fisik dan finansial yang terdiri dari:

- a. *Human Capital Efficiency (HCE)* atau *Value Added Human Capital (VAHU)* adalah indikator efisiensi nilai tambah modal manusia. HCE merupakan rasio dari *Value Added (VA)* terhadap *Human Capital (HC)*. Hubungan ini mengindikasikan kemampuan modal manusia membuat nilai pada sebuah perusahaan. HCE menunjukkan berapa banyak *Value Added (VA)* dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja.

- b. *Structural Capital Efficiency* (SCE) atau *Structural Capital Value Added* (STVA) adalah indikator efisiensi nilai tambah modal struktural. SCE merupakan rasio dari SC terhadap VA. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.
- c. *Capital Employed Efficiency* (CEE) atau *Value Added Capital Employed* (VACA) adalah indikator efisiensi nilai tambah modal fisik/keuangan yang digunakan. CEE merupakan rasio dari VA terhadap CE. CEE menggambarkan berapa banyak *value added* perusahaan yang dihasilkan dari modal fisik/keuangan yang digunakan.

#### **2.1.4 Good corporate governance**

Secara umum istilah *Good Corporate Governance* merupakan sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan (*hard definition*), maupun ditinjau dari "nilai-nilai" yang terkandung dari mekanisme pengelolaan itu sendiri (*soft definition*). *Corporate Governance* adalah rangkaian proses terstruktur yang digunakan untuk mengelola serta mengarahkan atau memimpin bisnis dan usaha-usaha korporasi dengan tujuan untuk meningkatkan nilai-nilai perusahaan serta kontinuitas usaha. Terdapat beberapa pemahaman tentang pengertian *Corporate Governance* yang dikeluarkan beberapa pihak baik dalam

perspektif *shareholder* dan perspektif *stakeholders*, namun pada umumnya menuju suatu maksud dan pengertian yang sama.

Menurut Forum *for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) *Corporate Governance* didefinisikan sebagai tatanan aturan yang berfungsi untuk mengatur hubungan antara pihak intern dan ekstern yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban dalam mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk mencapai kepentingan perusahaan. *Corporate governance* merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengawasi jalannya perusahaan agar manajer bertindak sesuai dengan kepentingan para investor sehingga dapat mencegah timbulnya konflik keagenan. *Corporate governance* didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2004) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) tahun 2006 terdapat lima prinsip agar *corporate governance* yang diterapkan oleh perusahaan dapat berjalan dengan baik, antara lain:

a. Transparansi (*Transparancy*)

Transparansi dapat diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas adalah bentuk kewajiban penyedia penyelenggaraan kegiatan publik untuk dapat menjelaskan dan menjawab segala hal menyangkut langkah dari seluruh keputusan dan proses yang dilakukan, serta pertanggungjawaban terhadap hasil kinerjanya.

c. Responsibilitas (*Responsibility*)

Kepatuhan yang terdapat di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip – prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundang – undangan yang berlaku. Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan dan melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

d. Kemandirian (*Independency*)

Kemandirian merupakan suatu keadaan dimana para pengelola perusahaan mengambil keputusan secara professional, mandiri, bebas

dari konflik kepentingan, dan bebas dari tekanan atau pengaruh dari manapun yang bertentangan dengan prinsip – prinsip pengelolaan korporasi yang sehat dan perundang – undangan yang berlaku.

e. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Kewajaran dan kesetaraan merupakan prinsip agar para pengelola perusahaan memperlakukan semua pemangku kepentingan secara adil dan setara. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

**2.1.4.1 Indikator *good corporate governance***

1. Dewan Direksi

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun diluar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Agar pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif, salah satu prinsip yang perlu dipenuhi adalah komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat, dan cepat, serta dapat bertindak independen (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

## 2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direksi dan komisaris (Pujiati dan Widanar, 2009). Menurut Jensen & Meckling (1976) kepemilikan saham oleh manajer dapat mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham karena dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham. Hal ini merupakan insentif bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

### 2.1.5 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan *total asset*. Besar kecilnya perusahaan sangat berpengaruh terhadap modal yang akan digunakan untuk operasionalnya, apalagi berkaitan dengan kemampuan perusahaan memperoleh tambahan modal dari dana eksternal ketika dana internal masih kurang untuk melaksanakan pembelanjaan (Lawi, 2016). Teori agensi menunjukkan adanya hubungan dengan ukuran perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan yang besar memiliki biaya keagenan yang besar daripada perusahaan yang kecil (Jensen & Meckling, 1976). Pesaing pasar relatif menunjukkan daya saing perusahaan lebih

tinggi dibandingkan pesaing utamanya. Investor akan merespon positif sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata – rata total aktiva. Semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar total aktiva maka menunjukkan semakin besar pula modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan, dengan demikian ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan dan besarnya perputaran persediaan perusahaan (Octavia, 2013).

Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kinerja perusahaan suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari *total assets* yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki *total assets* yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan *assets* yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya, jumlah aset yang besar akan perusahaan menurunkan kinerja perusahaan jika di nilai dari sisi pemilik perusahaan. Namun jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan.

### 2.1.6 Kinerja keuangan

Kinerja keuangan perusahaan adalah pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan suatu perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Kinerja perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Faisal et al., 2018). Salah satu indikator pencapaian kinerja suatu perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi (Adnyani & Sampurno, 2011). Pengukuran kinerja keuangan dapat diukur melalui rasio keuangan yang dikelompokkan menjadi beberapa rasio yaitu, rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Pada penelitian ini komponen yang menjadi fokus dalam mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas yang diwakilkan dengan *Return On Asset* (ROA).

*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena rasio tersebut mewakili pengembalian atas aktivitas perusahaan. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya.

Rasio ini penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset tersebut.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu mengenai kinerja keuangan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tetapi dalam penelitiannya selalu menunjukkan hasil yang berbeda-beda, sebagai berikut :

1. Saragih & Sihombing, (2021) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Dalam penelitiannya menggunakan dua jenis variabel yaitu *intellectual capital*, *good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris, dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas serta kinerja keuangan di proksikan dengan *return on asset* sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis regresi berganda. Dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap

kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2. Kurniawati *et al.*, (2020) meneliti dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Variabel yang digunakan yaitu variabel bebas meliputi *intellectual capital* dan ukuran perusahaan, serta variabel terikat meliputi kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset*. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini adalah variabel *intellectual capital* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.
3. Aziz *et al.*, (2021) meneliti “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan”. Dalam penelitian ini menggunakan *Good Corporate Governance* dengan proksi kepemilikan manajerial, modal intelektual, dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas, sementara kinerja keuangan (ROA) sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh adalah variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen, kepemilikan institusi, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan ukuran dewan direksi, komite audit independen, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Variabel modal

intelektual tidak ada pengaruh terhadap kinerja keuangan dan variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

4. Maryadi & Dermawan (2019) meneliti “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, Dan *Liquidity* Terhadap Kinerja Keuangan”. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas terdiri dari ukuran perusahaan, *financial leverage* (DER), *liquidity*, dan variabel terikat yaitu kinerja keuangan (ROA). Analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan dan *liquidity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan DER memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).
5. Amalia (2021) meneliti mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan”. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, struktur modal sebagai variabel bebas dan kinerja keuangan sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian yaitu terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ukuran perusahaan, *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan dan struktur modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
6. Rosiana & Mahardika (2020) meneliti dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan”. Dalam penelitiannya menggunakan dua jenis variabel yaitu

*good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan direksi dan *intellectual capital* sebagai variabel bebas, serta kinerja keuangan sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan GCG yang diproksikan dengan dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), dan *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

7. Gunawan *et al.*, (2019) meneliti “Pengaruh *Corporate Governance*, *Intellectual Capital*, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan”. Terdapat dua jenis variabel yang digunakan yaitu *corporate governance*, *intellectual capital*, *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas, sementara kinerja keuangan sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh yaitu GCG yang diproksikan dengan dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan *intellectual capital*, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
8. Aziza *et al.*, (2020) meneliti tentang “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019)”. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas serta kinerja keuangan (ROA) sebagai

variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

9. Dewi & Tenaya (2017) meneliti mengenai “Pengaruh Penerapan GCG Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di BEI Periode 2013-2016”. Pada penelitiannya menggunakan 2 jenis variabel yaitu GCG dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas dan kinerja keuangan sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan GCG yang diprosikan dengan Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan, serta Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.
10. Anandamaya & Hermanto (2021) meneliti “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan”. Dalam penelitian menggunakan 2 jenis variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* sebagai variabel bebas dan kinerja keuangan sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel GCG yang diprosikan dengan Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, Ukuran Perusahaan

berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

11. Manona & Sormin (2022) melakukan penelitian dengan judul “*Analysis of the Influence of Intellectual Capital and Corporate Governance on Financial Performance*”. Variabel yang digunakan yaitu *intellectual capital* dan *corporate governance* sebagai variabel bebas serta kinerja keuangan diproksikan dengan ROA sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dan persamaan model satu sisi. Hasil penelitian menunjukkan *intellectual capital* dan komisaris independen berpengaruh positif signifikan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan, dan jumlah komite audit independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
12. Rahmadani & Panggabean (2021) meneliti “Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan”. Variabel yang digunakan adalah variabel bebas meliputi *intellectual capital* dan *good corporate governance*, serta variabel terikat meliputi kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. *Good corporate governance* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
13. Wendy & Harnida (2020) meneliti tentang “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Dewan Direksi) Terhadap

Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI”. Variabel yang digunakan meliputi *Good Corporate Governance* (yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan dewan direksi) sebagai variabel bebas, dan kinerja keuangan sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independent dan komposisi dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

14. Wardati *et al.*, (2021) meneliti “Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan”. Variabel bebas yang digunakan meliputi dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan serta variabel terikat meliputi kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dewan direksi dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

15. Subiyanto & Amanah (2022) meneliti tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance, Intellectual Capital, Dan Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan”. Variabel yang digunakan yaitu variabel bebas meliputi *good corporate governance, intellectual capital, dan leverage*, dan variabel terikat meliputi kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah

analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Sedangkan *debt equity ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA). Pada penelitian juga menunjukkan dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

16. Sari *et al.*, (2020) meneliti “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan”. Terdapat 2 jenis variabel yang digunakan yaitu variabel bebas meliputi kepemilikan manajerial, komite audit, leverage dan ukuran perusahaan, dan variabel terikat meliputi kinerja keuangan (ROA). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, komite audit, dan leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
17. Agasva & Budiantoro (2020) meneliti “Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014- 2017)”. Variabel yang digunakan yaitu variabel bebas meliputi *good corporate governance* dan ukuran perusahaan, variabel terikat meliputi kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel komisaris independent, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan institusional

dan independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

18. Rosella & Nugroho (2023) meneliti “Pengaruh *Intellectual Capital*, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan”. Terdapat 2 jenis variabel yang digunakan yaitu variabel bebas meliputi *intellectual capital*, kepemilikan manajerial dan ukuran, dan variabel terikat meliputi kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. *Intellectual capital* tidak berpengaruh pada kinerja keuangan.
19. Sutrisno (2022) meneliti tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Terdapat 2 jenis variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas meliputi ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial, dan variabel terikat meliputi kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA sementara kepemilikan institusional dan manajerial berpengaruh positif terhadap ROA.
20. Febrina (2022) meneliti tentang “Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan”. Variabel yang digunakan yaitu dewan komisaris, dewan

direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen, serta kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan dewan direksi dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

21. Lumbanraja (2021) meneliti tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance* ( Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit ) Terhadap Profitabilitas”. Variabel independen yang digunakan yaitu dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit, serta variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA dan ROE). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini yaitu bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA namun berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, dewan direksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA dan ROE serta komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dan ROE. Secara simultan dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE.

22. Mundji & Sofie (2022) meneliti tentang “Pengaruh Modal Intelektual, Komisaris Independen, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan”. Variabel independen yang digunakan yaitu modal intelektual komisaris independen dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukan

bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan modal intelektual dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

23. Krishnamurti & Dewayanto (2020) meneliti tentang “Pengaruh Modal Intelektual, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Masa Jabatan Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Variabel independen yang digunakan yaitu modal intelektual, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan masa jabatan dewan komisaris, dengan variabel dependen yaitu kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan masa jabatan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
24. William & Ekadjaja (2020) meneliti tentang “Pengaruh GCG, Struktur Kepemilikan, Modal Intelektual, Dan *Financial Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan”. Variabel yang digunakan adalah *good corporate governance*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, modal intelektual dan *financial leverage* sebagai variabel independen, dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance*, Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan,

sedangkan modal intelektual dan *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, terdapat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terdapat pada objek perusahaan yang di teliti, periode penelitian yang berbeda, serta perbedaan proksi pada variabel *good corporate governance*. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital*, GCG yang diproksikan dengan dewan direksi dan kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA).

